



## Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan: Menjawab Tantangan Religiusitas Pendidikan Era Society 5.0



Yasmansyah

### \*Correspondence :

Email :

[yasmansyahsagmpd@gmail.com](mailto:yasmansyahsagmpd@gmail.com)

### Authors Affiliation:

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan,  
Batusangkar, Indonesia

### Article History :

Submission : April 05, 2023

Revised : Mei 14, 2023

Accepted : Juni 10, 2023

Published: Juni 30, 2023

**Keyword :** KH. Ahmad Dahlan  
Islamic Education, Era Society  
5.0

**Kata Kunci :** KH. Ahmad  
Dahlan, Pendidikan Agama  
Islam, Era 5.0

### Abstract

The purpose of writing this article is to describe the relevance of KH Ahmad Dahlan's thoughts on Islamic Religious Education in the 5.0 era. This research is qualitative research, data sources are obtained by conducting library research. This research includes biographical research, because it tries to conclude, analyze and make interpretations about the thoughts of figures. The purpose of this research is to find out the biography and thoughts of KH. Ahmad Dahlan on Islamic education in Indonesia. From the results and discussion it can be concluded that according to KH Ahmad Dahlan, Islamic education is a formulation of the goals of Islam so that Islamic education should be directed at efforts to form human beings who are virtuous, pious in religion, broad views and understand the problems of science. This means that Islamic religious education is an effort to foster human morals, have taqwa and as a caliph on this earth. To realize this, KH Ahmad Dahlan did tajdid which combined general science and Islamic religious knowledge.

### Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk menggambarkan tentang relevansi pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Agama Islam di era 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sumber data diperoleh dengan melakukan penelitian pustaka (library research) Penelitian ini termasuk penelitian biografi, karena berusaha menyimpulkan, menganalisis dan membuat interpretasi mengenai pemikiran tokoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Dari Hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa menurut KH Ahmad Dahlan Pendidikan Islam merupakan rumusan dari tujuan agama Islam sehingga hendaknya pendidikan Islam di arahkan pada usaha membentuk manusia yang berbudi luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu pengetahuan. Hal ini bermakna bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya pembinaan akhlak manusia, bertaqwa dan sebagai khalifah di muka bumi ini. Untuk mewujudkan itu KH Ahmad Dahlan melakukan tajdid yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam.



## Pendahuluan

Era Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi, menjadi kelanjutan dari Era Revolusi Industri 4.0 yang lebih menekankan sisi humanisme dalam penyelesaian masalah – masalah sosial, termasuk pendidikan, dengan mengintegrasikan antara dunia virtual dan realitas. Pendidikan memegang peranan terpenting dalam proses perkembangan suatu bangsa. Kemunculan tokoh pemikir yang peduli terhadap pendidikan, seperti Ahmad Dahlan, menjadi faktor pendorong pergerakan nasional di Indonesia.

Ahmad Dahlan melihat perbedaan antara sistem pendidikan kolonial Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusat di pondok pesantren, sehingga berkembang dualisme dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam respons terhadap perbedaan tersebut, Ahmad Dahlan tidak hanya mendirikan sekolah, tetapi juga turut membantu mengajar ilmu keagamaan di sekolah lain.

Prihatin terhadap perilaku masyarakat Islam di Indonesia yang mencampur adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam, Ahmad Dahlan menjadi pemikiran latar belakang untuk melakukan pembaruan, yang melahirkan organisasi Muhammadiyah. Pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dianggap sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun gagasan pembaruannya dihadapi tantangan, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional, Ahmad Dahlan menghadapi tantangan tersebut dengan bijaksana.

Gerakan organisasi sosial keagamaan, seperti Muhammadiyah, memiliki peran penting dengan tridimensi gerakan keIslaman, dakwah, dan pembaharuan. Muhammadiyah mampu menyentuh semua aspek kehidupan dan mendapatkan dukungan luas, mencerminkan peningkatan jumlah anggota dari tahun ke tahun.

Ahmad Dahlan berusaha menghadapi praktik keagamaan yang dianggap menyimpang, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat, dengan upaya membongkar kemapanan tradisi melalui tajdid (pembaruan). Pemikiran Islam Ahmad Dahlan menekankan praktik Islam salaf sebagai kritik terhadap Islam tradisional yang bercorak sinkretis. Pembaruan dalam Muhammadiyah berarti mengembalikan keaslian Islam melalui pendidikan Islam.

Perubahan dalam pendidikan agama Islam merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pendidikan agama Islam yang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi harus menjadi pendidikan yang moderat. Pada awalnya, pendidikan agama Islam di Indonesia terbengkalai karena ketergantungan pada penjajah. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam tidak hanya menjadi usaha ikhtiar manusia, tetapi juga sebagai upaya membimbing dan mengarahkan anak didik menuju individu yang bermartabat.

K.H. Ahmad Dahlan, sebagai tokoh yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia, melihat perbedaan antara sistem pendidikan kolonial Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional. Ide pembaharuan muncul sebagai respons terhadap perbedaan tersebut. Meskipun mendapat tantangan, Ahmad Dahlan menghadapinya dengan bijaksana, menjadikannya model bangkitnya generasi yang bergerak untuk menjawab tantangan dalam sistem pendidikan dan pemahaman agama Islam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pandangan dan konsep KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0 melalui pendekatan studi pustaka. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengakses dan mengevaluasi berbagai sumber yang relevan, khususnya buku – buku yang mencerminkan pemikiran tokoh tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali informasi yang dapat memperkaya pemahaman tentang pandangan pendidikan agama Islam, tetapi juga menunjukkan relevansi konsep tersebut dalam konteks era digital saat ini.

Penerapan analisis hermeneutika dalam penelitian ini menjadi landasan yang kuat untuk menggali makna tersembunyi dalam teks – teks karya KH Ahmad Dahlan. Pendekatan hermeneutika memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam menafsirkan dan menginterpretasikan pemikiran tersebut, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendalami makna, nilai, dan tujuan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diusung oleh KH Ahmad Dahlan.

Adopsi content analysis sebagai metode tambahan dalam penelitian ini memberikan dimensi lebih lanjut dalam pemahaman hasil analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengonversi data kualitatif menjadi bentuk yang dapat dipahami dan dianalisis secara lebih ilmiah. Dengan merekam gambar, suara, tulisan, dan format lainnya, penelitian ini tidak hanya memberikan informasi yang kaya, tetapi juga merinci berbagai aspek pemikiran KH Ahmad Dahlan terkait pendidikan agama Islam di era Society 5.0.

Hasil analisis yang didokumentasikan dengan cermat melalui content analysis memberikan kontribusi signifikan dalam merinci dan mendalami pemahaman tentang konsep – konsep kunci dalam pandangan KH Ahmad Dahlan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi sumber referensi berharga untuk pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, tetapi juga memberikan landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif di era digital saat ini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Biografi singkat KH Ahmad Dahlan*

KH Ahmad Dahlan mencerminkan warisan keluarga yang kaya akan tradisi keagamaan. Dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 M/1295 H dengan nama Muhammad Darwis, Ahmad Dahlan merupakan anak dari seorang Ulama terkemuka, KH. Abu Bakar bin KH. Sulaiman, yang menjabat sebagai khatib di masjid besar kesultanan Yogyakarta. Ibunya, putri H. Ibrahim bin KH. Hassan, juga memiliki latar belakang sebagai pejabat penghulu kesultanan, menggarisbawahi posisi keluarga yang berada dan dihormati dalam masyarakat.

Ahmad Dahlan tumbuh dalam keluarga yang terdiri dari tujuh saudara, yaitu Nyai Ketib Harun, Nyai Mukhsin, Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Nyai Abdurrahim, Nyai Muhammad Pakin, dan Basir Tamar. Dalam perjalanan hidupnya, Ahmad Dahlan menjalin beberapa pernikahan, antara lain dengan Nyai Abdullah, janda dari H. Abdullah, Nyai Ramu (bibi Prof. A. Kahar Muzakar), adik ajengan penghulu Cianjur, dan konon juga dengan Nyai Salekhah, putri kanjeng penghulu M. Syari'i, adiknya Kyai Yasin Paku alam Yogya. Pernikahan terakhirnya adalah dengan Ibu Walidah, putri Kyai penghulu Haji Fadhil, yang dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, yang setia mendampingi hingga beliau meninggal dunia.

KH Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 25 Februari 1923 atau 7 Rajab 1340 H di Kauman Yogyakarta, menyelesaikan perjalanan hidupnya pada usia 55 tahun. Warisan pemikiran dan kontribusinya dalam dunia pendidikan agama Islam tetap menjadi inspirasi dan fondasi yang berharga bagi generasi selanjutnya.

### ***Riwayat Pendidikan Kh Ahmad Dahlan***

Semasa kecilnya, KH. Ahmad Dahlan tidak pergi ke sekolah karena pada waktu itu, orang-orang Islam melarang anak-anak mereka masuk sekolah Gubernemen. Sebagai gantinya, Ahmad Dahlan diasuh dan dididik mengaji oleh ayahnya sendiri. Pendidikan dasarnya melibatkan pembelajaran membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Selanjutnya, ia melanjutkan pelajaran mengaji tafsir, hadis, bahasa Arab, dan Fiqih ke beberapa ulama besar pada masa itu, seperti KH. Muhammad Shaleh (ilmu fiqh), KH. Muhsin (ilmu nahwu), KH. R. Dahlan (ilmu falak), serta ulama dari Yogyakarta dan sekitarnya.

Pada tahun 1890, dengan bantuan kakaknya (Haji Shaleh), Ahmad Dahlan pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji dan belajar di sana selama satu tahun. Tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Selama tinggal di sana, Ahmad Dahlan banyak bertemu dan melakukan muzakarah dengan sejumlah ulama Indonesia yang tinggal di Makkah, termasuk Syeh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Bantani, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Rembang.

Pada masa itu, Ahmad Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui kitab-kitab yang dikarang oleh tokoh reformis Islam. Beberapa tokoh yang memengaruhi pemikirannya antara lain Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul al-Wahab, Jamal al-Din al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya. Kitab-kitab ini membuka wawasan Ahmad Dahlan tentang universalitas Islam, dan ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus darinya pada saat itu.

### ***Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam***

KH. Ahmad Dahlan, sebagai tokoh pendidikan yang monumental, tidak hanya memberikan sumbangan signifikan dalam pengembangan dunia pendidikan di Indonesia, tetapi juga menjadi pahlawan nasional yang berperan aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Pemerintah Indonesia menghargai kontribusinya dengan memberikan gelar pahlawan nasional sebagai pengakuan atas jasanya yang luar biasa.

Ide-ide revolusioner yang diperkenalkan oleh KH. Ahmad Dahlan menciptakan pembaharuan yang mendalam dalam sistem pendidikan Islam di tanah air. Beliau merubah pola tradisional pesantren menjadi sistem klasikal, menciptakan suatu paradigma baru yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Dalam perubahan tersebut, konsep pendidikan yang diusung olehnya membawa dampak positif dalam membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam yang modern dan progresif.

Beberapa pengaruh kelembagaan pendidikan yang lahir dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan menciptakan landasan bagi pendidikan Islam yang terbuka, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, warisan ide dan kontribusinya tidak hanya berdampak pada zamannya, tetapi juga terus memperkaya dan menginspirasi dunia pendidikan hingga saat ini.

#### **1. Memasukkan Pelajaran Umum ke Sekolah Keagamaan atau**

**Madrasah:** Ahmad Dahlan mengenalkan konsep pendidikan klasikal dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam madrasah. Pelajaran umum yang diajarkan melibatkan berbagai bidang seperti membaca dan menulis Bahasa Indonesia, berhitung dan ilmu bumi, sejarah Indonesia dan Dunia, serta olahraga dan kesehatan.

#### **2. Perubahan Metode Pengajaran:**

- **Metode Halaqah:** Metode kolektif di mana seorang kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sementara santrinya membawa kitab yang sama. Ini merupakan proses belajar mengaji secara kolektif.

- **Metode Sorogan:** Metode individual di mana santri yang pandai dapat mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, dan kesalahan dalam bacaan langsung diperbaiki oleh kiai. Ini merupakan proses belajar mengajar individual.

### 3. Mengajarkan Sikap Hidup Terbuka dan Toleran dalam Pendidikan:

Ahmad Dahlan mendorong sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan. Beliau adalah seorang pencari kebenaran hakiki yang membuka gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam, menyerukan ijtihad, dan menolak taqlid. Ide-ide ini menciptakan suatu "model" dari bangkitnya generasi yang menjadi "titik pusat" dari pergerakan untuk menjawab tantangan dalam sistem pendidikan dan pemahaman agama Islam. Hal ini diterangkan juga dalam Al-Quran Surat Al Maidah ayat 48, yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia

*memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.*

Ayat ini dengan jelas menganjurkan suatu interaksi koeksistensi yang konstruktif dan penuh kedamaian, atau bahkan ayat ini mendesak kita untuk dengan segera menciptakan suatu masyarakat global yang terintegrasi (Alwi Shihab, 2004). Selanjutnya, didalam al-Qur'an dinyatakan bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau sunnah Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain.

Nilai toleran dan sikap terbuka dalam Islam mewadahi 3 prinsip hidup di Tengah keberagaman, yaitu:

**Pertama**, Prinsip plural is usual. Yakni, kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan apalagi dipertentangkan.

**Kedua**, Prinsip equal is usual. Ayat tersebut merupakan normatifitas bagi kesadaran baru bagi manusia mengenai realitas dunia yang plural. Kesadaran ini bukan hanya karena manusia telah mampu melihat jumlah etnis dan bangsa yang sangat beragam di dunia ini. Namun kesadaran itu telah mengalami perkembangan sesuai dengan episteme zamannya.

**Ketiga**, Prinsip sahaja dalam keragaman (modesty in diversity). Bersikap dewasa dalam merespon keragaman menghendaki kebersahajaan; yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berpikir (open mind) dan bertindak; jauh dari fanatisme yang sering melegitimasi penggunaan instrumen kekerasan dan membenarkan dirty hands (tangan berlumuran darah dan air mata orang tak berdosa) untuk mencapai tujuan apapun; mendialogkan berbagai pandangan keagamaan dan kultural tanpa diiringi tindakan pemaksaan.

Pendidikan Islam yang diprakarsai oleh Ahmad Dahlan bukan sekadar indoktrinasi tentang ajaran Islam, tetapi juga liberalisasi untuk pengembangan kecerdasan dan kemandirian peserta didik. Ahmad Dahlan menempatkan pendidikan sebagai kunci penting dalam tumbuhnya sikap kritis, terbuka, toleran, dan kemauan untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain demi kepentingan kemanusiaan yang bersifat universal.

Gagasan dan pemikiran Ahmad Dahlan mengenai pendidikan, yang mencakup pendidikan akhlak, individu, dan kemasyarakatan, memiliki relevansi yang tinggi dalam memperbaiki kualitas masyarakat Indonesia. Konsep pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan, seperti liberalisasi, pembelajaran berbasis rasionalitas, dan pengembangan akal pikiran, tetap relevan dan dapat

dijadikan dasar untuk perumusan pendidikan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

### ***Relevansi Pemikiran Dan Pendidikan Agama Islam Di Era 5.0***

Di era 5.0 saat ini, umat dihadapkan pada tantangan yang mengharuskan setiap individu untuk melek dan menguasai teknologi digital. Perubahan zaman ini tidak dapat dihindari, termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengalami pembaruan atau tajdid. Pemikiran KH Ahmad Dahlan terkait dengan perubahan dan perkembangan zaman tetap relevan dan dapat diterapkan pada pendidikan agama Islam di era 5.0.

Dalam konteks tajdid, pendidikan agama Islam perlu mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep yang sudah ada sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Namun, perubahan ini tidak boleh melupakan landasan dasar filosofis pendidikan Islam itu sendiri. Artinya, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk membantu proses pembelajaran, seperti pengajaran atau dakwah dengan media digital, namun tetap mengedepankan kesantunan, manfaat, dan keilmuan keislaman yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis.

Pendidikan agama Islam menurut KH Ahmad Dahlan adalah usaha untuk memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, dan tanggung jawab atas kebaikan hidup diri sendiri, masyarakat, dan dunia kemanusiaan, serta keyakinan tauhid. Dalam revolusi industri ini, masyarakat semakin bebas mengakses informasi global, namun juga dihadapkan pada dampak negatif. Konsep pendidikan Islam dari Ahmad Dahlan tetap relevan, mengingat kebebasan dalam keilmuan dan teknologi semakin nyata.

Pendidikan agama Islam pada era ini harus bersifat terbuka, memperhatikan kebaikan moral, kemanusiaan, dan tetap berakar pada keyakinan tauhid. Konsep dasar pendidikan agama Islam menurut Ahmad Dahlan, seperti pendidikan akhlak, individu, dan kemasyarakatan, tetap relevan dengan perkembangan zaman.

1. **Pendidikan Akhlak:** Menuntut setiap Muslim menjadi insan yang gemar belajar dan berjuang untuk hal-hal baik berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam era 5.0, pemeluk agama Islam harus mengikuti perkembangan teknologi tanpa mengabaikan pendidikan akhlak.
2. **Pendidikan Individu:** Memiliki tujuan untuk mengembangkan kesadaran individu yang utuh, menggabungkan perkembangan mental, gagasan, keyakinan, dan intelektual. Di era ini, setiap Muslim harus mempunyai keunggulan dan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat digital.

3. **Pendidikan Kemasyarakatan:** Usaha untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan dan kepedulian antar–Muslim dengan lingkungan masyarakatnya. Dalam era 5.0, pemikiran ini sangat relevan karena mengajarkan berbagi informasi dan kebaikan untuk menghadapi perubahan zaman. Hal ini sesuai dengan Surat Al–Quran Al–Baqarah ayat: 201, yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah: 201)*

Ayat ini menunjukkan sikap sebagian orang yang beriman yang menyadari pentingnya memohon kepada Allah untuk kebaikan dalam dua aspek kehidupan, yaitu di dunia dan di akhirat. Doa ini mencerminkan kesadaran akan kebutuhan manusia terhadap berkah dan petunjuk Allah dalam setiap fase kehidupan mereka.

**Pertama**, mereka memohon kebaikan di dunia, termasuk kesejahteraan, keselamatan, keberkahan rezeki, kesehatan, dan segala aspek kehidupan yang memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia ini. Ini mencerminkan kesadaran bahwa kebaikan di dunia adalah juga bagian dari rahmat dan kemurahan Allah.

**Kedua**, mereka berdoa untuk kebaikan di akhirat, yang melibatkan keselamatan dan kebahagiaan di kehidupan setelah mati. Mereka memahami bahwa kehidupan di akhirat jauh lebih penting dan abadi daripada kehidupan di dunia.

Selanjutnya, doa tersebut menyertakan permohonan agar Allah melindungi mereka dari siksa neraka. Ini mencerminkan kesadaran akan akibat buruk dari perbuatan dosa dan keinginan untuk dijauhkan dari segala bentuk azab dan siksaan di akhirat.

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya meminta kepada Allah, Sang Pencipta, untuk memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta memohon perlindungan dari siksa neraka. Doa ini mencerminkan ketakwaan, kesadaran akan ketergantungan kepada Allah, dan keinginan untuk mencapai kebaikan serta keberkahan dalam kehidupan ini dan kehidupan setelah mati.

Adapun hadis yang senada dengan ayat diatas, sebagai penjelas tujuan pendidikan untuk kebaikan dunia dan akhirat yakni hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*Artinya: "Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu" (HR. Thabrani)*

Dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa "Dan di antara mereka ada pula yang berdoa, "Ya Tuhan kami! Berilah kami di dunia kebaikan), artinya nikmat, (di akhirat kebaikan) yakni surga, (dan peliharalah kami dari siksa neraka.") yakni dengan tidak memasukinya. Ini merupakan lukisan tentang keadaan orang-orang musyrik dan keadaan orang-orang beriman, yang tujuannya ialah supaya kita mencari dua macam kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana telah dijanjikan akan beroleh pahala dengan firman Nya:

أُولَئِكَ هُم نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Ayat ini menunjukkan konsep bahwa setiap individu akan mendapatkan hasil atau bagian yang sesuai dengan usaha dan amal perbuatan yang mereka lakukan. Pemberian rezeki dan balasan dari Allah tidak akan luput dari perhitungan-Nya yang cepat dan tepat. Oleh karena itu, orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha baik dan amal perbuatan yang benar akan mendapatkan kebahagiaan dan pahala dari Allah sesuai dengan jerih payah mereka. Ayat ini mengajarkan bahwa keadilan Allah adalah mutlak dan bahwa semua amal perbuatan akan dihitung dan diberi balasan yang pantas.

Dengan memahami konsep dasar pendidikan agama Islam menurut Ahmad Dahlan, setiap individu Muslim dapat lebih siap menghadapi tantangan era 5.0 dengan tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan keislaman.

## Kesimpulan

Pemikiran KH Ahmad Dahlan menekankan urgensi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, dan tanggung jawab terhadap kebaikan diri sendiri, masyarakat, dan dunia kemanusiaan. Konsep dasar pendidikan Islam, seperti pendidikan akhlak, individu, dan kemasyarakatan, masih sangat relevan dengan perkembangan

zaman. Dalam menghadapi era 5.0, artikel ini menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Walaupun teknologi digunakan sebagai alat bantu, namun nilai-nilai kesantunan, manfaat, dan keilmuan keislaman harus senantiasa diutamakan sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Kesimpulan ini mencerminkan bahwa pendidikan agama Islam harus bersifat terbuka, memperhatikan kebaikan moral, kemanusiaan, dan tetap berakar pada keyakinan tauhid. Pemahaman dasar pendidikan agama Islam menurut Ahmad Dahlan menjadi landasan untuk menghadapi perubahan zaman dengan bijak, memungkinkan setiap individu Muslim mempertahankan identitas keislamannya sambil memberikan kontribusi positif dalam masyarakat digital.

## Referensi

- Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. 1, 106 – 119.
- Dewayani, S. (2019). Menghidupkan literasi di ruang kelas.
- Darmawati, G., Elin, Y., & Monia, F. A. (2021). Pengaruh Desain Media Pembelajaran dengan Program Adobe Flash CS 6 untuk Belajar Berhitung. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3), 110 – 116.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hartono, M. P. S. (2016). Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan budaya membaca pada anak usia dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 109 – 118.
- Kalida, M. (2014). Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Aswaja Pressindo.
- Kebudayaan, K. P. D. (2016). Panduan Pemanfaatan Dan Pengembangan Sudut Baca Kelas Dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo, H. (2017). Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 281 – 290.
- Setyawan. (2018). Mengenal Jenis Literasi dan Pengertian Literasi. Gurudigital.Id. <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/>
- Shihab, M. Q. (2007). Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, cet. Jakarta: Lentera Hati.

- Sudarsana, U. (2014). Pembinaan minat baca. Universitas Terbuka, 1(028.9), 1 – 49.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sesmiarni, Z., Darmawati, G., Yuspita, Y. E., Yeri, S., & Ikhsan, I. (n.d.). Android – Based Augmented Reality: An Alternative in Mastering Tajweed for Student Learning.
- Taufani, C. K. (2019). Menginstal Minat baca siswa.
- Yuspita, Y. E. (2023). Sistem Informasi Consultation Online Menggunakan Bahasa Pemograman PHP dan Database MySQL. *INCODING: Journal of Informatics and Computer Science Engineering*, 3(1), 11 – 20.
- Yuspita, Y. E., Minova, P. N., & Ansara, A. D. P. (2022). Selection Of Internet Provider To Improve Quality Of Service And Learning Using Decision Support System. *Jurnal Mantik*, 6(1), 105 – 111.
- Yuspita, Y. E., & Rezeki, M. (2022). Sistem Informasi Pusat Pengaduan Pelayanan Masyarakat Menggunakan Work System Framework. *Jurnal Teknik Mesin, Industri, Elektro Dan Informatika*, 1(3), 1 – 13.